

BAB I

PENDAHULUAN

I. PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

I.1.1 Latar belakang pengadaan proyek

Kunjungan Pangeran Uni Emirate Arab (UEA), Mohammed bin Zayed Al Nahyan ke Indonesia pada 24 Juli 2019 membawa berkah bagi bangsa Indonesia, karena kedatangan Sang Pangeran ke Indonesia untuk membahas ekonomi dan investasi. Pada kunjungan ini menghasilkan tiga *Memorandum of Understanding (MoU)*, antara lain kesepakatan PT Pertamina (Persero) dengan ADNOC untuk pengembangan RDMP Balikpapan, kesepakatan PT Chandra Asri Petrochemicals dan Mubadala untuk proyek Naphta Cracker dan Petrochemical Complex, dan kesepakatan PT Pelabuhan Indonesia Maspion dan DP World Asia terkait pengembangan terminal kontainer di kawasan industri Maspion. Dengan ini maka perekonomian Indonesia akan mendapat kucuran dana segar dari sang Pangeran.

Selain menghasilkan kesepakatan investasi tersebut, sang Pangeran UEA juga menghadiahkan masjid-*islamic center* kepada Presiden Joko Widodo di kampung halamannya, kota Solo. Hadiah tersebut merupakan hadiah ulang tahun dari Pangeran UEA kepada Presiden Joko Widodo, proyek masjid-*islamic center* tersebut berupa proyek pembangunan, desain, dan anggaran yang semuanya akan ditanggung oleh Sang Pangeran, pihak Indonesia hanya menyiapkan lahan untuk proyek tersebut. Proyek pembangunan ini juga merupakan bentuk tanda persahabatan antar kedua negara.



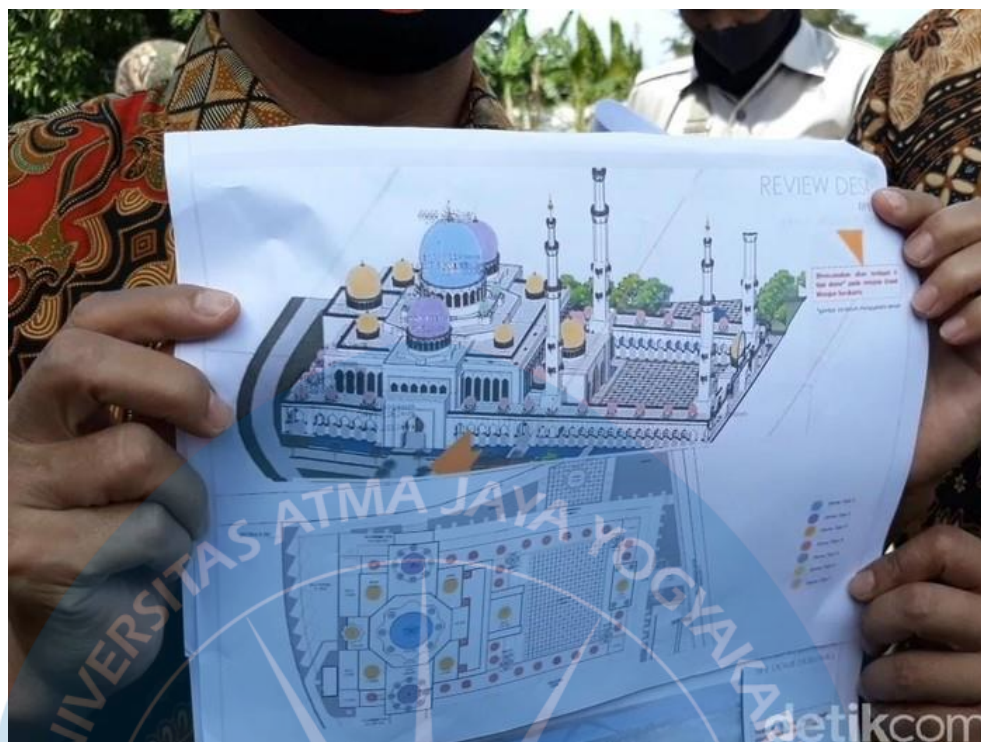
Gambar 1.1 Presiden Jokowi menyambut kedatangan Pangeran UEA, Putra Mahkota Abu Dhabi, Sheikh Mohammed bin Zayed Al Nahyan
Sumber : <https://www.kompas.com> (diakses : 4 Maret 2021)

Latar belakang utama pembangunan masjid-*islamic center* di Solo adalah hadiah ulang tahun yang diberikan oleh Pangeran UEA, Mohammed bin Zayed Al Nahyan kepada Presiden Joko Widodo sebagai bentuk persahabatan antar kedua negara. Proyek tersebut terbagi dalam 2 proyek, yaitu proyek masjid dan proyek *islamic center*. Awalnya, 2 proyek tersebut menjadi satu kesatuan yaitu proyek masjid-*islamic center*, namun karena tidak adanya lahan yang sesuai dengan kriteria minimum pihak UEA menyebabkan 2 proyek tersebut dipisah. Pada proyek pembangunan masjid akan mengacu pada desain *Grand Mosque* di Abu Dhabi. Untuk proyek masjid akan dilaksanakan lebih dahulu, sedangkan untuk proyek *islamic center* akan dibangun setelahnya. Masjid tersebut akan menjadi replika *Grand Mosque* Abu Dhabi. Kedua proyek tersebut akan dibangun di site yang berbeda dengan luasan masing-masing sekitar 3 hektar.



Gambar 1.2 Sheikh Zayed *Grand Mosque*, Abu Dhabi, United Arab Emirates
Sumber : <https://solo.tribunnews.com> (diakses : 27 Juni 2021)

Grand Mosque Abu Dhabi merupakan rancangan dari arsitek asal Suriah, Yousef Abdelky. Rancangan gaya bangunan ini terinspirasi dari gaya Persia, arsitektur Mughal (India, Pakistan, dan Bangladesh), dan Moorish (Maroko). Detail arsitektural dinding-dinding bangunan *Grand Mosque* Abu Dhabi didesain oleh seniman dan ilustrator asal Inggris, Kevin Dean. Dinding-dinding bangunan ini dihiasi dengan desain bunga dari batu permata, pada setiap bagiannya menggunakan desain bunga yang berbeda-beda. Pada bagian kubahnya, bangunan ini memiliki 82 buah dengan gaya Maroko yang dihiasi dengan batu pualam putih. Pangeran UEA, Mohammed bin Zayed Al Nahyan menginginkan desain bangunan masjid di Kota Solo mirip dengan *Grand Mosque* Abu Dhabi, bahkan sampai ornamen dan detail-detailnya. Nantinya ornamen pada bangunan ini dikirim langsung dari Timur Tengah untuk mencapai keinginan sang Pangeran.



Gambar 1.3 Desain masjid di Kota Solo hadiah dari Pangeran UEA
Sumber : <https://news.detik.com> (diakses : 1 Maret 2021)

Pada gambar di atas (gambar 1.3) merupakan wujud desain masjid pemberian Pangeran UEA yang akan dibangun di kota Solo yang diberi nama Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Proyek masjid ini sudah dilakukan peletakan batu pertama, dan proyeknya akan segera dimulai.

Melihat desain bangunan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo yang mirip dengan *Grand Mosque Abu Dhabi*, nantinya bangunan ini akan berbeda dengan lingkungan sekitarnya, ditambah latar belakang kota Solo sendiri yang terbilang kental akan nilai sejarah dan budayanya. Oleh karena itu penulis memiliki pandangan lain yang dapat menjadi latar belakang perancangan pembangunan proyek *islamic center* agar kejadian yang serupa (proyek masjid) tidak terulang pada proyek yang akan dibangun setelah proyek masjid ini. Latar belakang yang digunakan adalah sejarah Kerajaan Mataram Islam dan budaya yang terkandung di kota Solo. Gagasan ini nantinya akan diteruskan ke Kemenag (Kementerian Agama), pengelola proyek *islamic center* yang akan dibangun di daerah Ketingan tersebut.

Islamic Centre Solo Bakal Dibangun di Ketingan

07 Mar | jandip prov jateng | No Comments



SURAKARTA – Usai ground breaking pembangunan Masjid Sheikh Zayed Grand Mosque, Wali Kota Surakarta Gibran Rakabuming Raka beserta rombongan dari Uni Emirate Arab (UEA) meninjau bakal lahan Islamic Centre di Ketingan, Jebres, Sabtu (6/3/2021). Lahan seluas 3,9 hektare itu terletak di dekat kawasan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Dalam kesempatan itu, Gibran menunjukkan blue print pembangunan Islamic Centre.

"Kami sediakan di dekat UNS seluas 3,9 hektare. (Sebenarnya) kebutuhan seluas dua hektare, namun kita bisa sediakan yang lebih luas," katanya.

Gibran mengatakan alasan Pemerintah Kota Surakarta menyediakan lahan untuk dibangun Islamic Center di belakang kampus UNS Ketingan Kecamatan Jebres, agar ke depannya Islamic Center dapat dikelola pihak akademis.

"Kita dekatkan dengan kampus, nantinya kita berharap yang mengelola pihak akademisi, karena ini mengarah untuk pendidikan," imbuhnya.

<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/islamic-centre-solo-bakal-dibangun-di-ketingan/>

1/7

Gambar 1.4 Rencana Pembangunan *Islamic Centre* Solo

Sumber : <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/islamic-centre-solo-bakal-dibangun-di-ketingan/>

(diakses : 28 April 2021)

Ide tersebut muncul karena penulis merasa bahwa kesempatan ini merupakan waktu yang tepat untuk mengingatkan kembali sejarah Kerajaan Mataram Islam melalui bangunan *islamic center* ini. Harapannya bangunan ini memiliki identitas yang kuat, memiliki roh tersendiri di dalamnya, dan juga dapat menarik wisatawan dari daerah sekitar untuk datang ke bangunan ini. Bangunan ini nantinya tidak hanya sebagai pusat pengembangan dan kegiatan masyarakat muslim saja yang menjadi fungsi utama bangunan ini, tetapi juga sebagai tempat masyarakat Solo untuk *flashback* ke belakang dan belajar mengingat sejarah Mataram Islam yang dulunya memiliki peran yang sangat besar di Pulau Jawa yang dikemas melalui bangunan ini dengan gaya yang lebih masa kini. Selain fungsi pendidikan agama dan sebagai tempat beribadah, bangunan ini nantinya akan termasuk dalam objek wisata religi yang mengandung unsur sejarah. Hal itu

bukan tanpa alasan, karena dilihat dari data pengunjung di kota Solo dapat dilihat sebagai berikut:

Objek Wisata	Jumlah Pengunjung (orang)
Keraton Kasunanan Surakarta	±100.000
Keraton Mangkunegaran Surakarta	39.997
Museum Radya Pustaka	18.083
Taman Balekambang	2.737.751
Wayang Orang Sriwedari	33.939
Museum Batik Danar Hadi	13.391
Taman Satwataru Jurug	566.331
Museum Keris	16.061
Museum Lokananta	1.456
Bakdan Neng Solo	12.647
Haul Habib Ali	122.895

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kota Surakarta, 2019
(Update 22 Mei 2020)

Sumber : surakartakota.bps.go.id (diakses : 14 April 2021)

Tahun	Jumlah Wisatawan
2014	4.232.143
2015	4.142.785
2016	4.395.550
2017	4.503.245
2018	4.695.820
2019	5.353.834
2020	1.420.315

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan
ke Kota Surakarta Tahun 2014-2020
(Asing & Domestik)

Sumber : pariwisataasolo.surakarta.go.id (diakses : 14 April 2021)

Berdasarkan dua data di atas terlihat bahwa kota Solo memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel jumlah pengunjung (tabel 1.2), di mana terjadi lonjakan yang cukup tinggi pada tahun 2019 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2018). Pada data jumlah pengunjung menurut objek wisata (tabel 1.1), terdapat 4 objek wisata yang memiliki jumlah pengunjung di atas 100.000 orang, antara lain Keraton Kasunanan Surakarta, Taman Balekambang, Taman Satwataru Jurug, dan Acara Haul Habib Ali.

Kerajaan Mataram Islam berdiri di Kotagede sekitar abad ke-16, dalam perjalanannya keraton berpindah mulai dari Pleret, Kartasura, dan Sala (atau sekarang lebih dikenal dengan nama kota Solo). Penyebaran Agama Islam yang dilakukan Kerajaan Mataram Islam

juga dipengaruhi oleh peran Sunan Kalijaga yang pada saat itu menjabat sebagai pemimpin rohani dan juga pembimbing bidang politik. Sunan Kalijaga memasukkan unsur budaya Jawa dalam penyebaran agama Islam, contohnya seperti dengan menggunakan wayang dan tembang (lagu), sehingga pada masa kerajaan inilah mulai muncul istilah Islam Kejawen di mana budaya Islam bercampur dengan budaya Jawa.

Perancangan bangunan Solo *Islam Center* ini nantinya akan menggabungkan unsur budaya Jawa dan Islam seperti halnya cara penyebaran agama Islam oleh Kerajaan Mataram Islam pada masa lampau. Harapannya pengunjung mendapatkan pengetahuan akan nilai budaya yang terkandung di kota Solo, selain sebagai wadah dalam kegiatan pengembangan Agama Islam.

Bangunan *islamic center* ini nantinya dibangun di dekat kawasan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Alasan Walikota Surakarta memilih tapak di dekat kampus karena harapannya bangunan *islamic center* ini dikelola oleh pihak akademisi. Melihat site yang terletak di dekat salah satu universitas terbesar di kota Surakarta, maka tujuan penulis untuk mengingatkan sejarah dan budaya kota yang terkandung dapat dicapai, karena latar belakang mahasiswa universitas tersebut yang tidak hanya berasal dari Surakarta. Maka nantinya bangunan ini tidak hanya mengingatkan, tetapi juga memperkenalkan sejarah dan budaya.

Melihat lokasi tapak proyek *islamic center* yang dekat dengan universitas, maka kemungkinan besar target pelaku yang datang ke bangunan ini adalah kalangan remaja dan dewasa, selain masyarakat umum yang tinggal di sekitar tapak. Dengan demikian, maka penulis memiliki ide untuk menggunakan gaya bangunan neo vernakular pada bangunan *islamic center* ini. Alasan utamanya adalah agar latar belakang sejarah dan budaya kota yang akan diterapkan pada perancangan bangunan ini dapat diterima oleh kalangan muda, sehingga nilai sejarah (*past*) dikemas dengan gaya kekinian (*future*),

yang harapannya kesan yang ditampilkan bangunan ini tidak terlalu kuno-tradisional.

I.1.1.1 Latar belakang pemilihan tapak

Solo *Islamic Center* akan dibangun di Kentingan, Jebres, Kota Surakarta dekat dengan kawasan UNS (Universitas Sebelas Maret). Alasan Pemerintah Kota Surakarta memilih lahan tersebut adalah kedepannya berharap bangunan *islamic center* ini dikelola oleh pihak akademisi. Wali Kota Surakarta Gibran Rakabuming Raka menyampaikan bahwa, "Kita dekatkan dengan kampus, nantinya kita berharap yang mengelola pihak akademisi, karena ini mengarah untuk pendidikan." Selain itu beliau juga berharap keberadaan bangunan ini dapat menghidupkan semangat keislaman masyarakat dan juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan positif masyarakat.

I.1.1.2 Alasan memasukkan sejarah dan budaya Kerajaan Mataram Islam ke dalam latar belakang proyek Solo *Islamic Center*

Penyebaran Agama Islam di kota Solo tidak terlepas dari peran Kerajaan Mataram Islam yang salah satu peninggalan keratonnya terdapat di kota Solo (Keraton Kasunanan Surakarta). Apabila dicermati di setiap peninggalan keraton Kerajaan Mataram Islam, maka akan ditemukan keberadaan masjid di sekitarnya (dari keraton awal di Kotagede sampai yang terakhir di kota Solo). Dalam penyebaran agama dari keraton ke masyarakat dipengaruhi oleh peran Sunan Kalijaga yang pada masa lampau menjabat sebagai pemimpin rohani. Sunan Kalijaga menyisipkan pesan-pesan agama ke dalam unsur budaya Jawa, contohnya ke dalam wayang dan tembang (lagu). Pada masa inilah

munculnya istilah Islam Kejawen di mana budaya Islam bercampur dengan budaya Jawa.

Peran Kerajaan Mataram Islam tidak dapat dilupakan dalam penyebaran Agama Islam di kota Solo. Hal inilah yang menjadi ide memasukkan sejarah tersebut ke dalam proyek Solo *Islamic Center*. Namun belum ada wadah yang menginformasikan kepada masyarakat bahwa Kerajaan Mataram Islam turut berperan dalam penyebaran Islam di kota Solo. Maka dengan itu penulis memasukkannya ke dalam latar belakang proyek Solo *Islamic Center*.

I.1.2 Latar belakang penekanan studi



Gambar 1.5 Masjid Agung Surakarta

Sumber : <https://www.google.co.id/amp/s/cakrawala.co/masjid-agung-kraton-surakarta-saksi-sejarah-penyebaran-islam-di-solo/amp/>
(diakses : 27 Juni 2021)

Dengan latar belakang sejarah Kerajaan Mataram Islam dan budaya yang terkandung di kota Solo, harapannya bangunan Solo *Islamic Center* ini memiliki identitas yang kuat, memiliki roh tersendiri di dalamnya, dan juga dapat menarik wisatawan. Strategi penulis untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan cara mengambil pola pikir perancangan (filosofi) pada bangunan peninggalan Kerajaan Mataram Islam untuk dijadikan acuan pada proses perancangan Solo *Islamic*

Center, contohnya pada desain Masjid Agung Surakarta, bangunan ini menggunakan 2 bentuk atap. Bentuk yang pertama adalah atap tajug tumpang tiga yang merupakan simbol hubungan vertikal manusia dengan Allah, sedangkan yang kedua adalah bentuk atap limasan yang merupakan wujud simbol hubungan horizontal antar manusia. Atap tajug tumpang tiga memiliki filosofi yang berbeda setiap tingkatnya, yaitu Islam, iman, dan ihsan.



Gambar 1.6 Detail Atap Masjid Agung Surakarta
 Sumber : Dewi A, Titis S. Pitana, Wiwik S: 2020

Contoh yang lain adalah seperti yang terdapat di salah satu bagian bangunan Keraton Kasunanan Surakarta yaitu kompleks Sitinggil Utara, pada kompleks ini terdapat beberapa ruang yang memiliki arti berbeda – beda. Secara umum, kompleks Sitinggil Utara memiliki filosofi bahwa perjalanan hidup manusia apabila sudah mencapai kedewasaan, maka manusia akan cepat meminta maaf dan cepat memaafkan. Untuk lebih detail tiap ruangnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Ruang	Filosofi
1.	Bangsal Sewayana	Perjalanan hidup manusia dapat menuju kesempurnaan apabila berorientasi pada Tuhan (<i>urip hamung bebasan mampir ngombe</i>).
2.	Bangsal Manguntur Tangkil	Kedewasaan manusia adalah ketika cepat meminta maaf dan memberi maaf.

3.	Bangsai Witono	Kedewasaan manusia seharusnya percaya terhadap Tuhan.
4.	Bangsai Manguneng	Pelindung dari bahaya dalam perjalanan menuju kesempurnaan hidup.
5.	Bangsai Angun-angun	Suasana hening ketika perjalanan hidup dalam mencapai kesempurnaan.
6.	Bangsai Gandhek Tengen & Bangsai Balebang	Pendukung suasana hening ketika perjalanan hidup menuju kesempurnaan.
7.	Bangsai Gandhek Kiwa	Menuju kesempurnaan hidup, manusia harus membawa bekal.

Tabel 1.3 Filosofi Ruang pada Kompleks Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta
Sumber : Rully, 2012



Gambar 1.7 Kompleks Sitihiinggil Utara

Sumber : http://www.merbabu.com/keraton/keraton_surakarta_hadiningrat4.php
(diakses: 27 Juni 2021)

Dengan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada proses perancangannya sangat memperhatikan aspek kehidupan manusia untuk diterapkan pada bangunan. Arsitektur ruang Keraton Kasunanan Surakarta sangatlah filosofis, mulai dari bentuknya, komposisinya, dan detail-detail arsitektur lainnya. Dengan proses perancangan yang demikian maka bangunan Solo *Islamic Center* ini nantinya juga akan memiliki makna dan cerita tersendiri di balik bangunannya, seperti halnya filosofi pada bangunan yang sudah dijelaskan di atas. Sehingga

fokus penekanan desain pada Solo *Islamic Center* ini adalah nilai filosofi pada proses perancangannya, selain itu nilai budaya juga akan diperhatikan dalam proses perancangan bangunan ini.

I.2 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana wujud tampilan luar bangunan Solo *Islamic Center* yang mengekspresikan identitas kota Solo dengan memperlihatkan kesan keagungan melalui pendekatan neo vernakular?

I.3 TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1 Tujuan

- Menciptakan *landmark* baru kota Solo melalui bangunan Solo *Islamic Center* yang memperlihatkan keagungan dan identitas kota Solo melalui latar belakang sejarah dan budaya berdasarkan pendekatan neo vernakular.

I.3.2 Sasaran

- Mengingatikan atau memberi informasi sejarah dan budaya kepada masyarakat kota Solo dan pengunjung dari luar daerah.
- Menciptakan *landmark* identitas kota Solo melalui bangunan Solo *Islamic Center* ini yang nantinya dapat menjadi objek wisata religi yang mengandung unsur sejarah, selain sebagai tempat pendidikan & pengembangan agama dan tempat ibadah.

I.4 LINGKUP STUDI

I.4.1 Lingkup substansial

- Bagian-bagian tampilan bangunan pada objek studi yang diolah sebagai penekanan studi mencakup bentuk, jenis material dan bahan, warna, skala/ proporsi, dan makna/ simbol.

I.4.2 Lingkup temporal

- Rancangan bangunan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi selama kurun waktu kurang lebih 25 tahun.

I.4.3 Lingkup spatial

- Bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tampilan bangunan.

I.4.4 Pendekatan studi

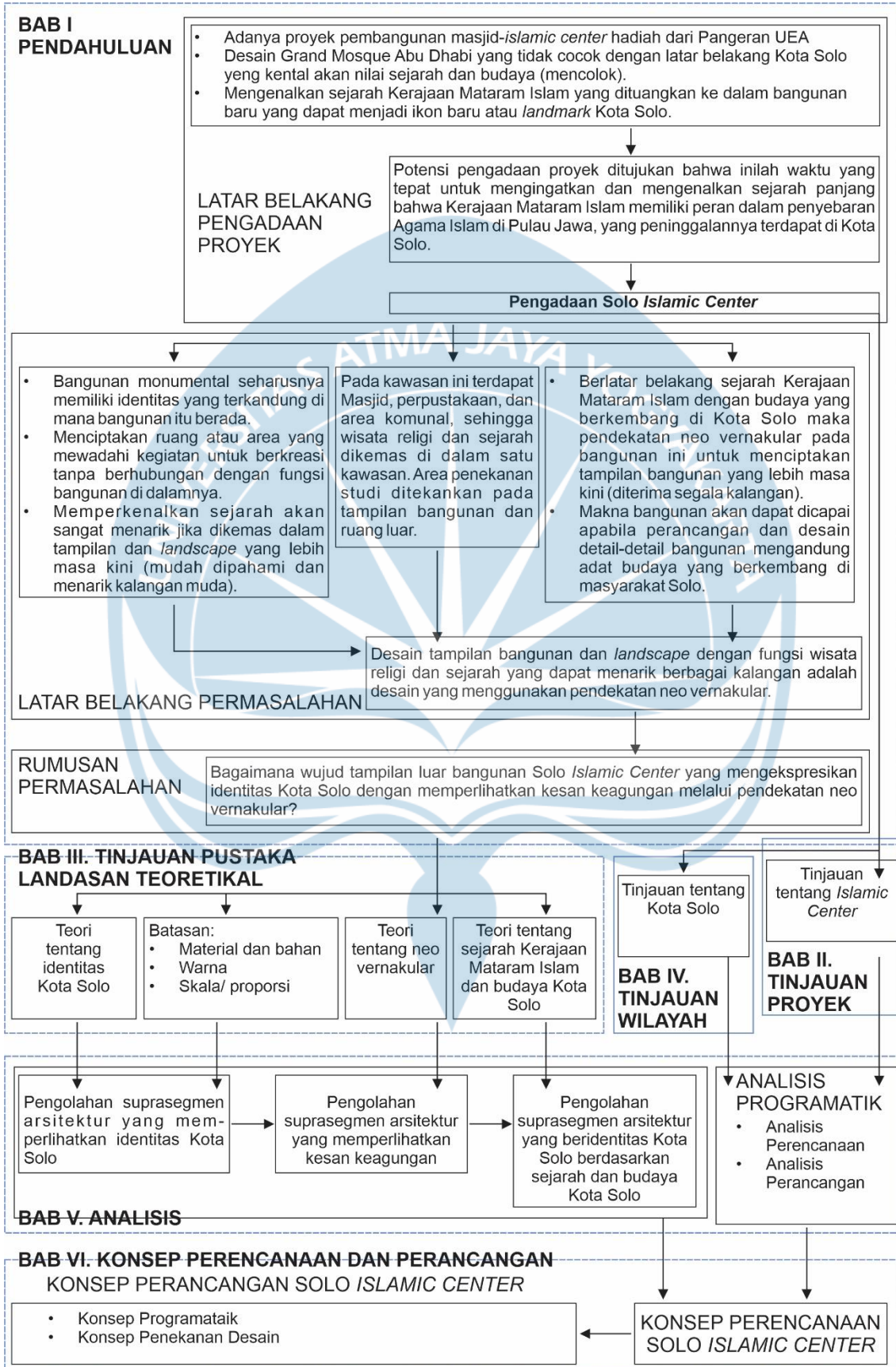
- Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan neo vernakular.

I.5 METODE STUDI

I.5.1 Pola prosedural

- Analisis permasalahan pada perencanaan dan perancangan bangunan ini menggunakan data primer melalui kunjungan dan pengamatan di bangunan Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Agung Surakarta apabila memungkinkan (mengingat situasi pandemi yang sedang terjadi), selain itu juga ditambah dengan data sekunder penjelasan mengenai kedua bangunan tersebut tentang sejarahnya dan informasi mengenai adat budaya asli yang berkembang di masyarakat Solo yang nantinya dapat diterapkan pada perancangan desain bangunan ini.

I.5.2 Tata langkah



I.6 KEASLIAN PENULISAN

Penulisan mengenai *islamic center* mungkin sudah banyak, tetapi yang membedakan penulisan ini dengan yang lainnya adalah rumusan masalahnya (fokus perancangan).

Daya tarik yang terdapat pada penulisan proyek Solo *Islamic Center* ini adalah strategi dalam mewujudkan rancangan desain yang memperlihatkan kesan keagungan dan mengekspresikan identitas kota Solo. Tujuan tersebut diwujudkan melalui sejarah dan budaya yang terkandung pada kota Solo yang dikemas melalui pendekatan neo vernakular. Hal inilah yang membedakan rancangan Solo *Islamic Center* dengan yang lainnya.

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

- Menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode, keaslian penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN HAKIKAT OBJEK STUDI

- Menjelaskan tentang objek studi mulai dari pengertian dan fungsi, selain itu juga meninjau bangunan lain yang objeknya sejenis, dan persyaratan, kebutuhan, atau standar-standar perencanaan dan perancangan.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORETIKAL

- Menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori tentang materi studi, terget atau tujuan studi, dan landasan filosofis atau pendekatan.

BAB IV TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH

- Menjelaskan mengenai kondisi administratif, geografis, klimatologis, sosial, budaya, ekonomi, norma yang

berkembang di masyarakat, elemen perkotaan, dan sarana prasara yang relevan.

BAB V ANALISIS

- Menguraikan analisis perencanaan dan perancangan programatik yang berupa analisis sistem lingkungan, analisis sitem manusia, analisis ruang, penekanan studi, analisis tapak, analisis struktur, dan utilitas.

BAB VI KONSEP

- Menjelaskan konsep perencanaan dan konsep perancangan. Konsep perencanaan berupa konsep lokasi tapak dan konsep perencanaan tapak, sedangkan konsep perancangan berupa konsep perancangan programatik dan konsep perancangan penekanan studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berisi daftar buku acuan, artikel, jurnal, dan sumber bacaan lainnya yang sesuai dengan objek studi.

